

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan unsur yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hakikat pendidikan itu sendiri untuk membentuk kepribadian manusia, memanusiakan manusia dalam arti yang sesungguhnya. Karena itu pendidikan harus dapat mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani.¹ Tercapainya tujuan pendidikan sekolah merupakan jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, pendidik merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan pendidik berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, pendidik merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 222.

signifikan tanpa didukung oleh pendidik yang profesional dan berkompeten.

Pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen-komponen yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Meskipun demikian, komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru.²

Guru merupakan faktor penentu kecemerlangan dalam pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa unggulnya peranan guru dalam pendidikan.³

Dalam istilah *driyarkarya*, guru disini menjalankan fungsinya membantu anak didik berkembang menjadi manusia yang lebih utuh. Hal ini sesuai dengan makna pendidikan senagai proses memanusiakan manusia, ini berarti, bagi guru pertamanya yang dipikirkan, yang diusahakan dalam tugasnya adalah bagaimana agar siswa mereka berkembang dan berhasil.⁴

²Asef Umar Fakhruhin, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 40.

³Isjoni, *Guru Sebagai Motivasi Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 87.

⁴Isjoni, *Menuju Masyarakat Belajar: Pendidikan Dalam Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 110

Allah berfirman dalam (Q.S. An-Nahl/16: 43) :

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maka bertanyalah kamu sekalian kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (Q.S. An-Nahl/16:43).⁵

Ayat diatas menjelaskan kepada orang-orang yang tidak mengetahui untuk bertanya kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan. Salah satu orang yang diberikan pengetahuan adalah guru. Untuk itu peran guru dalam pendidikan sangatlah penting sebagai salah satu sumber belajar dalam pembelajaran.

Guru harus memiliki kompetensi baik profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial sesuai Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1. Pada umumnya, kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung, akan tetapi dalam proses pembelajaran, kompetensi profesional dan pedagogik mempunyai peranan yang penting karena berhubungan langsung dengan tugas pokok seorang guru, yakni terkait dengan kemampuan yang terfokus pada pelaksanaan proses belajar-mengajar dan sebagai pengelola proses pembelajaran yang terkait dengan hasil belajar siswa.

Sedang Moch Uzer Usman dalam bukunya mengatakan :

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 217.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan jabatan.⁶

Guru juga harus bisa menginspirasi siswa. Dia harus tampil dengan mental yang unggul. Kegiatan mengajar yang unggul dipandang sebagai proses akademik, dimana siswa termotivasi belajar secara berkelanjutan, substansial, dan positif terutama berkaitan dengan bagaimana mereka berfikir, bertindak, dan merasa. Kegiatan mengajar semacam ini menginspirasi siswa untuk terus belajar, selayaknya orang yang terhipnotis karena inspirasi gurunya.⁷ Jadi, guru termasuk sumber motivasi bagi semua siswa di kelas. Perilaku guru di kelas memiliki pengaruh yang sangat besar pada perkembangan mental anak. Kasih sayang, sifat ramah, simpati, dan kerja sama yang menjadi karakteristik guru dapat membuat suasana belajar di kelas menjadi lebih baik.

⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 5.

⁷Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan: Dalam Perspektif Baru*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 244.

Seorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan dan dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakatnya. Kecakapan kerja tersebut diterapkan dalam perbuatan yang bermakna, bernilai sosial dan memenuhi standar (kriteria) tertentu yang diakui atau disahkan oleh kelompok profesinya dan itu warga masyarakat yang dilayaninya. Secara nyata orang yang kompeten tersebut mampu bekerja di bidangnya secara efektif-efisien. Kadar kompetensi profesional guru tidak hanya menunjuk kuantitas kerja tetapi sekaligus menunjuk kualitas kerja.⁸

Profesi guru akan selalu menjadi pengamatan, sorotan, dan bahan konsumsi yang dari waktu ke waktu oleh masyarakat. Bila mana guru yang berprestasi terhadap sekolah dan masyarakat, maka guru tersebut dipuji dan dipuja. Apa lagi guru berhasil mendidik, mengajar dan melatih anak didik hingga menjadi orang yang berhasil.⁹

Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifitasnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai

⁸A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Universitas Sanata Darma: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 44.

⁹Isjoni, *Menuju Masyarakat Belajar: Pendidikan Dalam Arus Perubahan*, hlm. 114

pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi, karena guru harus menyadari secara pasti belumlah ditemukan suatu pendekatan tunggal yang berhasil menangani semua siswa untuk mencapai berbagai tujuan.¹⁰

Dalam hal ini beberapa upaya telah ditempuh melalui pembekalan pendidikan oleh calon pendidik demi tercapainya dasar kompetensi guru kelak. Pembekalan ini dilakukan selama calon pendidik menempuh pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi. Pendidikan prajabatan guru (*preservice teacher education*) mengacu pada kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk membekali calon guru dengan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk melakukan tugas-tugas secara efektif dalam kelas, sekolah, dan masyarakat luas setelah mereka menjalankan tugas sesungguhnya.

Setiap program pendidikan guru bertujuan agar lulusannya mampu melaksanakan pendidikan terhadap anak didik sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Karena itu sejak awal calon pendidik dilatih agar mereka mampu mendidik anak supaya menjadi manusia yang baik sesuai dengan harkatnya. Para guru dipersiapkan agar mampu ikut aktif bekerja sama secara demokratis dalam kehidupan kelompok dan dalam proyek-proyek kerjasama lainnya.

¹⁰Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 166

Hal tersebut sesuai dengan UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan nasional. Dalam menyiapkan tenaga profesional tersebut, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang memberikan seperangkat pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa tentang proses pembelajaran dan atau kegiatan kependidikan lainnya melalui Praktik Pembelajaran Mikro dan dilanjutkan dengan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan media bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan dasar profesi. Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) diaplikasikan dalam bentuk praktik mengajar dan kegiatan edukasional lainnya di lembaga sekolah. Praktik Pengalaman Lapangan yang dilakukan mahasiswa merupakan salah satu wadah agar mahasiswa mendapatkan pengalaman profesi yang dapat diandalkan. Dalam PPL mahasiswa akan dihadapkan pada kondisi riil aplikasi bidang keilmuan, seperti; kemampuan mengajar, kemampuan bersosialisasi, kemampuan bernegosiasi, dan kemampuan manajerial kependidikan lainnya.

Hal itu pula yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2011 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang dengan

melakukan upaya pendidikan sebelum menjadi pendidik, yang diharapkan nantinya dapat mencapai kompetensi dasar seorang pendidik dan juga dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama menempuh pendidikan. Optimalisasi terhadap penerapan ilmu yang telah dipelajari sangat diupayakan baik oleh institusi perguruan tinggi maupun calon mahasiswa itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi pedagogik Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2011 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang pada pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) tahun akademik 2014/2015?
2. Bagaimana kompetensi profesional Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2011 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang pada pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) tahun akademik 2014/2015?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menguraikan kompetensi pedagogik Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2011 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang Pada Pelaksanaan PPL Semester Gasal Tahun Akademik 2014/2015.

- b. Untuk menguraikan kompetensi profesional Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2011 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisonggo Semarang Pada Pelaksanaan PPL Semester Gasal Tahun Akademik 2014/2015.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2011 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisonggo Semarang
 - 1) Mengetahui dan menguasai kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.
 - 2) Memperdalam pemahaman mahasiswa tentang proses pendidikan di sekolah atau madrasah dengan segala permasalahannya.
 - 3) Memberikan pengalaman lapangan kepada mahasiswa tentang proses pembelajaran dan kegiatan administrasi sekolah atau madrasah.
- b. Manfaat bagi peneliti adalah mengetahui sejauh mana kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang diterapkan dalam pelaksanaan PPL oleh Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2011 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisonggo Semarang.
- c. Manfaat bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisonggo

Semarang yaitu dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan mahasiswa sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memberikan pembelajaran kepada mahasiswa.